**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan formal (sekolah) merupakan agen sosialisasi setelah keluarga, di mana seorang anak mulai mempelajari nilai-nilai baru yang tidak diperolehnya dalam keluarga. Di lingkungan sekolah, guru mengemban tugas untuk menstimulus dan membina perkembangan intelektual siswa serta membina pertumbuhan nilai-nilai, sikap, dan perilaku dalam diri siswa. Sekolah juga merupakan lingkungan yang khusus mengubah tingkah laku secara menetap dalam hubungan seluruh perkembangan kepribadian sebagai anggota masyarakat.

Menurut Hurlock (Yusuf, 2001: 95), “sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa), baik dalam cara berpikir, bersikap maupun cara berperilaku”. Dengan demikian diharapkan siswa memiliki keterampilan-keterampilan yang mumpuni untuk terjun ke masyarakat nantinya. Di antara keterampilan-keterampilan tersebut adalah keterampilan yang bersifat spesifik (*hard skills*) dan keterampilan yang bersifat generik (*soft skills*). Brolin (1989) mengungkapkan bahwa *hard skills* terbagi menjadi keterampilan vokasional dan keterampilan akademik, sementara *soft skills* terbagi dalam keterampilan mengenal diri dan keterampilan sosial. Penguasaan keterampilan tersebut dapat meningkatkan kualitas siswa seutuhnya.

Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai kodrat untuk berinteraksi dengan orang lain, setiap manusia saling membutuhkan sekaligus saling melengkapi, dan sebagai konsekuensinya dituntut untuk menjalin hubungan interpersonal yang baik. Oleh karena itu, manusia harus memiliki keterampilan dalam komunikasi antar pribadi sehingga mampu menjalin hubungan dengan lingkungan sosialnya, baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, terkhusus lingkungan sekolah.

Manusia dalam menjalankan identitasnya sebagai makhluk sosial akan selalu berkeinginan untuk berbicara, tukar menukar ide, tukar menukar informasi, berbagi pengalaman, tukar menukar barang dan jasa, dan sebagainya. Berbagai keinginan tersebut hanya akan dapat terpenuhi apabila manusia melakukan transaksi dengan manusia yang lainya dalam suatu sistem sosial tertentu, dan pemenuhan keinginan ini dapat juga di artikan sebagai pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Transaksi yang terjadi dalam lingkungan sosial manusia itu, kemudian membentuk dua kemungkinan hubungan yaitu hubungan kerja sama (*cooperation*) atau hubungan persaingan (*competition*). Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Suranto (2011) dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidup tersebut akan mendorong manusia untuk melakukan interaksi dengan sesamanya, baik untuk mengadakan kerjasama (*cooperation*) maupun untuk melakukan persaingan (*competition*).

Salah satu kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam belajar adalah komunikasi antarpribadi. Komunikasi adalah hubungan kontak antara manusia baik individu maupun kelompok. Abizar (1988: 2) mengemukakan komunikasi adalah kegiatan pertukaran atau berbagi informasi (*sharing information*), dan berbagi pengalaman antara seseorang dengan orang lain dalam mengembangkan daya pikir. Menurut Effendy (2005), pada hakekatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar komunikator dengan komunikan, [komunikasi jenis ini dianggap paling efektif](http://jurnal-sdm.blogspot.com/2007/12/faktor-faktor-yang-berkaitan-dengan.html) dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung, komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga. Pada saat komunikasi dilancarkan, komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif atau negatif, berhasil atau tidaknya. Jika ia dapat memberikan kesempatan pada komunikan untuk bertanya sepuasnya (Sunarto, 2003).

Keterampilan komunikasi sangat diperlukan untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Dengan terampil berkomunikasi, siswa akan mudah berkomunikasi berbagai hal yang menyangkut materi pembelajaran, baik secara lisan maupun tulisan. Menurut Poniran (2000:2) “komunikasi antar manusia itu menggunakan alat penghubung berupa lambang-lambang dalam bentuk bahasa lisan, bahasa tulisan, bahasa tubuh dan lain-lainnya, sehingga pesan mudah dimengerti dan dipahami oleh penerima pesan”. Apabila masing-masing pihak yang berkomunikasi mengerti dan memahami apa yang dimaksud maka hubungan akan menjadi lancar, demikian sebaliknya. Oleh karena itu komunikasi antarpribadi merupakan proses pengoperasian isi pesan berupa lambang-lambang dari pengirim kepada penerima pesan. Dalam kehidupan sehari-hari siswa yang memiliki kemampuan komunikasi antarpribadi yang baik maka tentu tidak akan sulit baginya untuk bergaul dengan teman-temannya dan berkomunikasi dengan guru. Sebaliknya, jika seorang siswa kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya di sekolah yang diakibatkan oleh rendahnya komunikasi antarpribadi, maka mereka tentu akan mengalami kesulitan dalam membangun hubungan dengan rekan sesama siswa, guru dan personil sekolah yang selanjutnya akan berdampak pada prestasi belajarnya.

Di dalam kehidupan ada ajaran-ajaran orang tua yang di pelajari dan putusan-putusan awal yang dibuat oleh anak, yang selanjutnya dibawa sampai dewasa. Penerimaan pesan-pesan dan dengan demikian di pelajari dan menetapkan tentang bagaimana seseorang pada usia dini. Pesan-pesan verbal dan nonverbal orang tua mengomunikasikan bagaimana mereka melihat seseorang dan bagaimana mereka merasakan diri orang lain. Dalam membuat putusan-putusan dini yang memberikan andil pada pembentukan perasaan sebagai pemenang (perasaan “OK”) atau perasaan sebagai orang yang kalah (perasaan “Tidak OK”).

Perintah-perintah orang tua adalah bagian dari skenario kehidupan yang mencakup “harus”, “semestinya”, “lakukan”, “jangan dilakukan” , dan pengharapan-pengharapan orang tua. Dalam mempelajari perintah-perintah itu pada usia dini dan juga membuat putusan-putusan tentang bagaimana seseorang akan merespon orang lain dan bagaimana orang merasakan harga diri. Dalam kehidupan dewasa banyak tingkah laku yang tumbuh dari bagaimana anda diskenariokan dan dari hasil putusan-putusan dini yang anda buat. Di sini seseorang melihat pengaruh diri pada perilaku manusia, bagai mana Anda memandang Anda dan bagai mana orang lain memandang Anda, akan mempengaruhi pola-pola interaksi Anda dengan orang lain. Lebih dari itu, konsep diri erat kaitannya dengan proses hubungan Antar pribadi bagi perkembangan kepribadian.

Berkaitan dengan kunsep-konsep skenario kehidupan, pesan-pesan dan perintah-perintah orang tua, serta putusan-putusan dini itu adalah konsep dalam Analisis Transaksional tentang empat posisi dasar dalam hidup, yaitu: (1) “Saya OK - Kamu OK” , (2) “Saya OK - Kamu Tidak OK” , (3) “Saya Tidak OK – Kamu OK” , dan (4) “Saya Tidak OK – Kamu Tidak OK” . Masing-masing posisi itu berlandaskan putusan-putusan yang dibuat orang sebagai hasil dari pengalaman dini di masa kanak kanak. Jika seseorang telah membuat suatu putusan, maka dia pada umumnya akan bertahan pada putusannya itu kecuali jika ada campur tangan (terapi atau kejadian tertentu) yang mengubahnya. Posisi yang sehat adalah posisi dengan perasaan sebagai pemenang atau posisi saya OK – kamu OK. Dalam posisi tersebut, dua orang merasa seperti pemenang dan bisa menjalin hubungan langsung yang terbuka. Saya OK – Kamu Tidak OK adalah posisi orang-orang yang memproyeksikan masalah-masalahnya kepada orang lain dan mempersalahkan orang lain. Posisi ini adalah posisi yang arogan yang menjauhkan seseorang dari orang lain dan mempertahankan seseorang dari orang lain dan mempertahankan seseorang dalam penyingkiran diri. Saya tidak OK – Kamu OK adalah posisi orang yang mengalami depresi, yang merasa tak kuasa dibanding dengan orang lain dan yang cenderung menarik diri atau lebih suka mempengaruhi keinginan orang lain ketimbang keinginan sendiri. Saya Tidak OK – Kamu Tidak OK adalah posisi orang-orang yang menyingkirkan semua harapan, yang kehilangan minat hidup dan melihat hidup sebagai tidak mengandung harapan.

Dari seluruh penjelasan di atas menerangkan bahwa setiap orang atau manusia penting untuk selalu berinteraksi dengan orang lain guna memenuhi kebutuhannya yang berlangsung dalam suatu sistem sosial tertentu, dan hal itu mendorong manusia untuk melakukan komunikasi antarpribadi sehingga wajar ketika dikatakan bahwa dewasa ini tidak ada manusia yang mampu bertahan hidup tanpa komunikasi, karena perkembangan ilmu pengetahuan dan tekhnologi yang begitu cepat pun memacu seseorang untuk selalu mengetahui setiap perubahan dan perkembangan, selain itu komunikasi antarpribadi juga sangat penting bagi pertumbuhan pribadi anda, karena melalui komunikasi antarpribadi anda akan ditemukan identitas diri, mengembangkan konsep diri, dan menetapkan hubungan seseorang dengan dunia di sekitar anda, hal ini seperti yang di jelaskan oleh Rakhmat (2008:14), kepribadian terbentuk sepanjang hidup anda. Selama itu pula komunikasi menjadi penting untuk pertumbuhan pribadi anda. Melalui komunikasi antarpribadi seseorang menemukan diri dan mengembangkan konsep diri, dan menetapkan hubungan anda dengan dunia luar maka dari itu sangatlah penting bagi seseporang untuk senantiasa melakukan komunikasi antarpribadi.

Kegagalan dalam membangun komunikasi yang efektif juga berpengaruh negatif pada pribadi manusia seperti yang di ungkapakan oleh Packard (Rakhmat, 2008:15), sebagai berikut:

Banyak hal yang akan terjadi bila seseorang gagal menumbuhkan hubungan interpersonal, ia akan menjadi agresif, senang berkhayal, ”dingin”, sakit fisik dan mental, dan menderita *flight syndrome* (ingin melarikan diri dari lingkungannya).

Maka dari itu sangat penting untuk membangun komunikasi antarpribadi yang efektif, yang kemudian di wujudkan dengan meningkatkan keterampilan atau kemampuan komunikasi antar pribadi seseorang, hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Suranto (2011:92) bahwa:

Kemampuan komunikasi antar individu (komunikasi interpersonal) adalah salah satu kecakapan yang sangat penting bagi siapapun, baik seorang pemimpin maupun rakyat biasa. Hal ini disebabkan, setiap orang perlu menjalin hubungan harmonis dan kerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan tertentu.

Fenomena yang terjadi di kalangan pelajar masih sangat memperihatinkan yaitu masih beragam siswa yang kurang terampil dalam melakukan komunikasi antarpribadi dengan baik dalam kegiatan pembelajaran sehingga hasil belajar yang diperolehnya belum maksimal, siswa sulit untuk bersikap terbuka kepada orang lain, ketika orang lain bertanya siswa tidak dapat menjawab, siswa tidak dapat menciptakan komunikasi antarpribadi yang akrab dengan orang lain terutama dengan teman di dalam kelas sehingga apabila ditemukan masalah dalam belajar maka siswa akan sulit bekerjasama dan berdiskusi dengan teman.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan guru pembimbing di SMP Negeri 2 Polewali, pada tanggal 20 Mei 2014, terdapat beberapa siswa yang kurang terampil dalam komunikasi antarpribadi. Hal ini ditandai dengan sikap siswa yang merasa pesimis, takut gagal, pemalu, lebih suka menyendiri, tidak berani mengambil resiko, mudah cemas, mudah putus asa, selalu menilai dirinya bahwa ia tidak mampu mengerjakan sesuatu, dan tidak berani mengemukakan pendapatnya di depan orang lain.

Penerapan teknik analisis sikap hidup yang merupakan teknik dari pendekatan analisis transaksional *(transactional analysis)* atau biasa disingkat dengan AT dianggap peneliti sebagai teknik yang tepat untuk mengatasi permasalahan rendahnya kemampuan komunikasi antarpribadi siswa di SMP Negeri 2 Polewali. Pendekatan analisis transaksional adalah pendekatan konseling yang memusatkan perhatiannya pada manipulasi dan pola yang digunakan oleh orang dalam komunikasi antarpribadi dan pola-pola itu dikelompokkan dalam tiga pola kepribadian atau keadaaan diri *(Ego State)* yaitu : orang tua *(Parent)*, orang dewasa *(Adult)*, dan Anak *(Child)*.

Pernyataan ini seperti yang diungkapkan oleh Winkel dan Hastuti (2004:454) sebagai berikut :

Analisis transaksional menekankan pola interaksi antara orang-orang, baik yang verbal maupun yang nonverbal *(transaction).*Perhatian utama diberikan pada manipulasi dan siasat yang digunakan oleh orang dalam berkomunikasi satu sama lain *(games people play)*.

Dalam kutipan di atas juga perlu diperhatikan dua hal. Pertama, pendekatan konseling analisis transaksional ini akan lebih bermanfaat bila digunakan dalam konseling kelompok meskipun juga akan efektif bila digunakan dalam konseling individual. Kedua, ketiga *ego states* tidak bergantung pada umur dan fase perkembangan seseorang, melainkan ketiga *ego states* tersebut akan terjadi sepanjang hidup seseorang dan berlaku secara bergantian pada setiap keadaan dan kondisi. Dalam proses konseling pada pendekatan ini konselor memberikan informasi mengenai pola-pola interaksi sosial sesuai dengan berbagai keadaan diri *(transaction)*, dan membantu dalam menganalisis keadaan diri mana yang sedang dominan dalam setiap perilakunya. Sehingga menurut pembahasan ini tujuan dari konseling yang di langsungkan berdasakan pendekatan analisis transaksional ini adalah agar konseli sadar akan hambatan-hambatan yang diciptakannya sendiri dalam berkomunikasi dengan orang lain, serta kemudian dapat mengembangkan suatu pola interaksi sosial yang sesuai dengan situasi dan kondisi, dengan menempatkan keadaan diri *(ego states)* yang memungkinkan komunikasi yang efektif.

Dengan demikian, di anggap perlu melakukan kajian dalam bentuk penelitian dengan mengangkat judul Penerapan teknik analisis sikap hidup untuk meningkatkan kemampuan komunikasi antarpribadi Siswa di SMP Negeri 2 Polewali.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berkut:

1. Bagaimana gambaran penerapan teknik analisis sikap hidup untuk meningkatkan keterampilan komunikasi antarpribadi siswa di SMP Negeri 2 Polewali?
2. Bagaimana tingkat keterampilan komunikasi antarpribadi siswa sebelum dan setelah penerapan teknik analisis sikap hidup di SMP Negeri 2 Polewali?
3. Apakah penerapan teknik analisis sikap hidup dapat meningkatkan komunikasi antarpribadi siswa di SMP Negeri 2 Polewali?
4. **Tujuan Penelitian**

Secara rinci tujuan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh gambaran penerapan teknik analisis sikap hidup dalam meningkatkan komunikasi antarpribadi siswa di SMP Negeri 2 Polewali.
2. Untuk mengetahui tingkat keterampilan komunikasi antarpribadi siswa sebelum dan setelah penerapan teknik analisis sikap hidup di SMP Negeri 2 Polewali.
3. Untuk meningkatkan komunikasi antarpribadi siswa melalui penerapan teknik analisis sikap hidup di SMP Negeri 2 Polewali.
4. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
   1. Bagi akademisi, sebagai bahan bacaan bagi mahasiswa Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan tentang penerapan suatu teknik analisis sikap hidup untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa di sekolah, sehingga dapat menjadi masukan dalam mempersiapkan diri berkaitan dengan layanan bimbingan dan konseling.
   2. Bagi peneliti, sebagai referensi atau bahan banding terhadap peneliti yang ingin mengkaji permasalahan yang releven.
2. Manfaat Praktis
   1. Bagi guru pembimbing atau konselor sekolah, diharapkan bisa dijadikan sebagai acuan dan masukan dalam pengaplikasian ilmu konseling untuk meningkatkan keterampilan komunikasi antarpribadi siswa.
   2. Bagi para mahasiswa, akan menjadi bahan informasi dan rujukan kedepannya jika sudah terjun ke lapangan sebagai seorang konselor sekolah.
   3. Bagi siswa sebagai masukan untuk selalu memaknai arti kehidupan baik dalam kondisi senang maupun kondisi susah sehingga mampu berkomunikasi dengan baik dalam lingkungan masyarakat.